

**Robot Bale
dan
Hantu Kemenyan**

Eza Budiono



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA UTARA

Robot Bale dan Hantu Kemenyan

Eza Budiono

Cerita Anak Sumatera Utara

Berahi Robot Bale dan Hantu Kemenyan

Penulis cerita

Eza Budiono

Tim penyunting | produksi

Tomson Sibarani

Wartono

Salbiyah Nurul Aini

Khairani Nasution

Milfauzi

Juliana

Agus Mulia

Penata rupa | ilustrator

Muhammad Yassir

Hasan Al Banna

Cetakan pertama: Oktober 2021

ISBN 978-602-9172-77-5

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate, Medan

Telepon/Faksimile: (061) 7332076

Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Facebook: Balai Bahasa Sumatera Utara

Twitter: @balaibahasa_su

Instagram: balaibahasa.sumut

Youtube: Balai Bahasa Sumut

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



Kata Pengantar

Peningkatan minat baca pada anak-anak Indonesia merupakan upaya mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Upaya menjadikan bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila, sebagaimana visi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2020—2024, memerlukan penyediaan bahan dan jenis bacaan yang cukup. Namun, tidak dapat dimungkiri, bahan bacaan hasil karya penulis Indonesia yang diperuntukkan khusus bagi anak-anak masih sangat minim. Padahal, anak-anak sangat membutuhkan bacaan yang sesuai dengan usianya dan lingkungannya untuk menumbuhkan minat baca.

Selain jumlahnya yang kurang, kualitas bacaan untuk anak-anak juga masih kurang bagus. Misalnya, kurangnya penulisan cerita yang tingkat keterbacaannya sesuai untuk anak-anak. Cerita anak kerap menggunakan bahasa yang sulit dicerna oleh anak-anak; kalimat-kalimat yang tertulis di dalamnya belum tentu nyambung ke dunia anak-anak. Untuk itulah cerita anak dengan judul *Robot Bale dan Hantu Kemenyan* hadir bagi pembaca. Kehadirannya perlu disambut dengan gembira karena ini adalah wujud kecintaan kami kepada anak-anak Indonesia, khususnya anak-anak Sumatera Utara.

Ihwal penerbitan bahan bacaan ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan Sayembara Menulis Cerita Anak 2021. *Robot Bale dan Hantu Kemenyan* karya Eza Budiono tersebut

adalah satu dari lima naskah terbaik sayembara. Bersamaan dengan karya itu, diterbitkan empat bacaan: *Akin dan Ikan Batak* karya Zenfitri R. Situmorang, *Marito* karya Mawani Gultom, *Berahoi* karya Siti Fatimah Zalukhu, dan *Togu* karya Nur Hilmi Daulay.

Kepada para peserta sayembara, teristimewa kepada para penulis lima naskah terbaik Sayembara Menulis Cerita Anak 2021, kami sampaikan terima kasih. Tanpa mereka, bahan bacaan ini tidak akan pernah sampai ke hadapan kita.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tim penilai naskah (Hasta Indriyana, Maryanto, Hasan Al Banna, Rosliani, dan Suri Handayani) atas kegigihannya menyeleksi karya terbaik dari yang sangat baik. Tidak terkecuali, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim penyunting dan penata rupa bahan bacaan ini serta semua anggota panitia pelaksana Sayembara Menulis Cerita Anak 2021.

Mudah-mudahan dalam bahan bacaan ini bisa ditemukan dunia anak yang penuh kreasi dan inspirasi serta memberi sumbangan berharga demi terwujudnya generasi muda yang terpelajar dan ber-Pancasila. Selamat membaca!

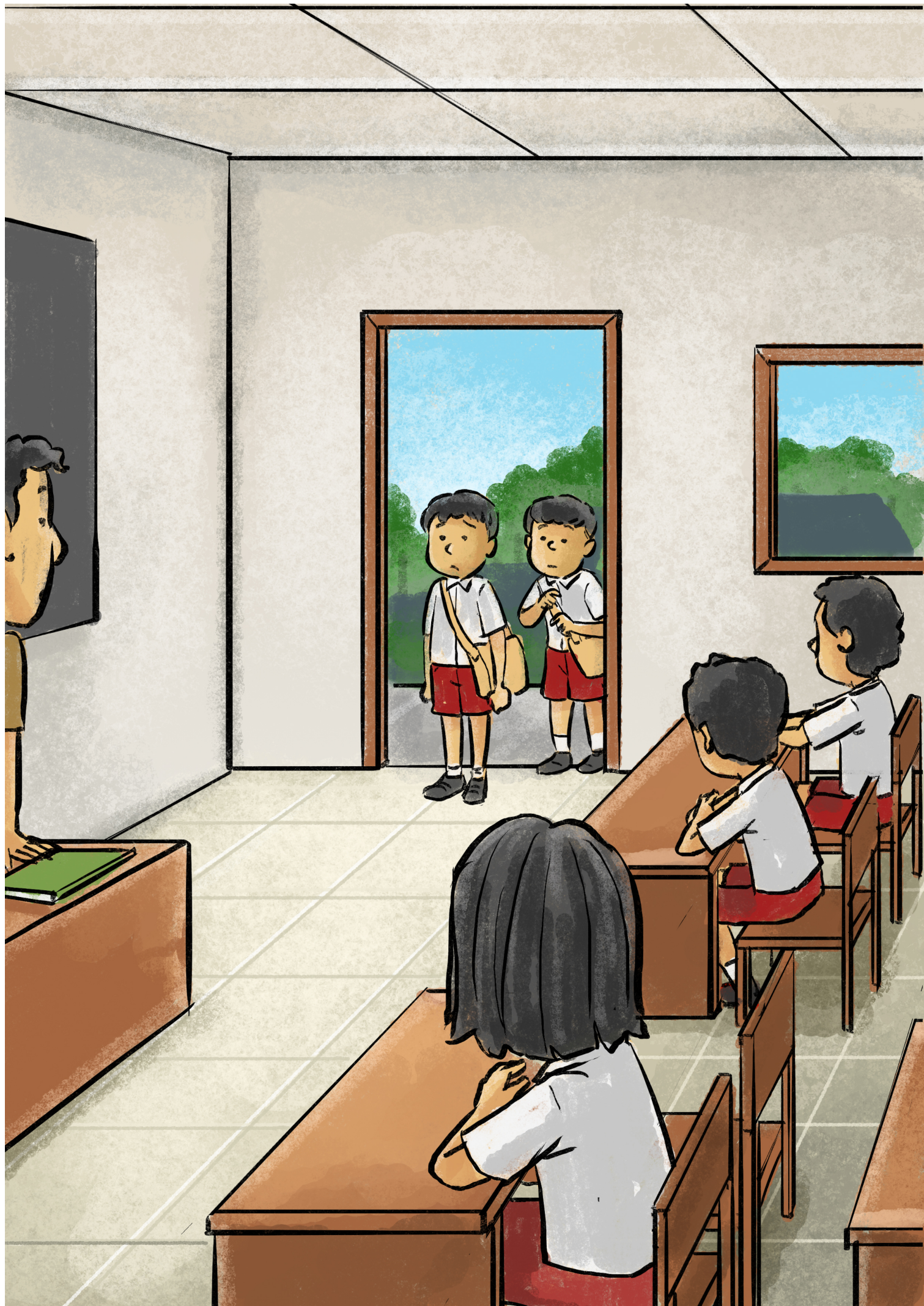
Medan, 24 Agustus 2021
Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara,

Dr. Maryanto, M.Hum.

Robot Bale dan Hantu Kemenyan Berahoi

Eza Budiono

<i>Ondak Pesta Kami</i>	1
<i>Rumah Tok Laut</i>	7
<i>Tiga Tahun yang Lalu</i>	25
<i>Tulang Datang</i>	27
<i>Robot Bale</i>	35
<i>Sambar Olang</i>	47
 Tentang Penulis	56



Ondak Pesta Kami

Fatih duduk di teras rumah dengan seragam sekolah yang lengkap. Kembarannya, Fatah, sedang memakai sepatu. Lama betul memang persiapan Fatah, padahal dia yang lebih dulu mandi tadi. Abang mereka, Jamal, berkacak pinggang di depan pintu dengan wajah merengut.

“*Copat*-lah, Mak. Jam *berapo* ini uda!” sungut Jamal untuk yang kesekian kalinya dengan logat Tanjungbalai yang sering mengubah huruf vokal a dan e menjadi huruf o. *Cepat* jadi *copat*, *berapa* jadi *berapo*.

“Yang tak sabaran,” ucap Fatah mengomentari Abangnya. Jamal membalas komentar itu dengan melotot. Fatah langsung tertunduk, tak berani lagi mengganggu abangnya.

“*Iyo*, udah siap Mamak ini,” ujar mamak dari dalam rumah sambil berjalan ke arah luar rumah.

“Entah *aponyo* mesti *samo* kami, kan Mamak bisa ke sekolah sendiri!” Jamal merajuk, sudah dibayangkannya senam pagi terpisah dari teman-temannya.

“Sekalian, Jamal.” Mamak sudah keluar dari rumah, langsung duduk di atas kereta yang sejak tadi memang sudah mengarah ke jalan. Tinggal digas, jalanlah kereta matik itu. Fatih dan Jamal menyusul dan duduk di belakang mamak.

“*Copat* sikit Fatah, dari tadi kusuruh kau besepatu!” amuk Jamal lagi kepada Fatah.

“*Iyola* Bang, pagi lagi udah merepet *sajo* Abang!”

“Macam *mano* tak merepet, kau yang lambatan.”

“Udah-udah, *copat* sikit Fatah!” ucap mamak mencegah pertengkaran.

Fatah mempercepat gerakan memakai sepatunya. Begitu selesai ia langsung naik ke kereta. Dia duduk di depan ibunya. Kereta matik itu langsung meluncur menuju sekolah.

Biasanya Jamal dan adik kembarnya tidak pernah diantar ke sekolah. Mereka berjalan kaki karena jarak dari rumah dan sekolah tidak terlalu jauh. Tapi, hari ini mamak memang ada keperluan di sekolah. Jamal, Fatah, dan Fatih diminta untuk menunggu dan berangkat bersama mamak. Seperti dugaan Jamal, mereka sampai saat senam pagi sudah dimulai.

“Aih kan, *talambat!*!” ucap Jamal yang langsung turun dari kereta.

Mamak memarkirkan kereta di depan sekolah. Fatih dan Fatah turun menyusul abangnya yang sudah masuk ke halaman sekolah lebih dulu. Mereka terlambat, guru tidak lagi mengizinkan mereka untuk masuk ke dalam kelas. Tas mereka akhirnya diletakkan di pingir lapangan. Ditumpuk dengan tas anak lain yang juga datang terlambat. Jamal dan semua yang terlambat berbaris di pinggir lapangan. Inilah yang disesalkan Jamal tadi pagi, karena terlambat dia tidak bisa senam di dekat teman-temannya yang ada di tengah barisan.

Mamak masuk ke sekolah sambil merapikan jilbabnya. Pertama, mamak menemui wali kelas Jamal, Ibu Kelas Enam. Setelah bercakap-cakap dengan Ibu Kelas Enam, mamak langsung mendatangi kepala sekolah dan memberikan sebuah undangan. Itulah keperluan mamak hari ini ke sekolah. Mengundang guru-guru ke pesta menyunatkan Jamal hari Sabtu ini. Dari ruang kepala sekolah, mamak berjalan ke tujuan terakhirnya, yaitu wali kelas Fatih dan Fatah.

“Ibu Kelas Tiga, datang ya, nanti hari Sabtu ini! Sekalian saya mempermisikan si Fatih dan Fatah ya, Bu. Tak bisa mereka datang hari Sabtu nanti,” ucap mamak sambil menyalami Ibu Kelas Tiga yang sedang mengawasi anak-anak senam.

“*Adong ulahon aha*², Mak Jamal?” jawab Ibu Kelas Tiga sambil melepas jabatan tangan dengan mamak. Orang-orang memang memanggil mamak dengan panggilan Mak Jamal.

“*Adong sunatan si Jamal di jabu*³”

“*Wuih... Ulahon balga yo?*⁴”

“*Ah daong*⁵ Buk Guru, *kocik-kocik sajo.*”

“*Ro do keluarga sian huta?*⁶”

“*Ro. Hape olan na Tulangnya*⁷. Opungnya tak begitu sehat lagi.”

“Oh begitu, lancar-lancarlah, ya.”

“Amin, datanglah Ibu, ya.”

Sejak menikah dengan Ayah Jamal, mamak menetap di Tanjungbalai. Bisa bertemu dan berbahasa Batak di tanah Melayu membuat dia bahagia. Ibu Kelas Tiga juga sama, orang Batak yang merantau ke Tanjungbalai. Sejak

mengetahui bahwa mamak adalah orang Batak, Ibu Kelas Tiga selalu berbicara dengan bahasa Batak dengan mamak.

Senam pagi usai, para siswa berbaris di depan kelas masing-masing. Ibu Kelas Tiga berdiri di depan kelas menyambut siswa. Fatih dan Fatah mengambil tasnya di pinggir lapangan lalu masuk ke barisan. Begitu sampai barisan, Rudi, teman sekelas mereka, langsung mengajak Fatih dan Fatah berbicara. Fatih yang lebih pendiam membiarkan Fatah yang menjawab pertanyaan.

“*Mengapoi Omak* kamu ke sekolah, ha?” Rudi mendekatkan wajahnya ke arah Fatah. Berharap agar suaranya tidak didengar oleh Ibu Kelas Tiga.

“*Ondak*⁸ pesta kami Sabtu ni, Rud.” Fatah menjawab sambil mengatur tali ranselnya agar sama panjang.

“Amak.. *bakibotkan?* Bemusik?” Rudi langsung menutup mulutnya, suaranya keluar terlalu besar.

“*Iyo-lah.*” Fatah ikut semangat melihat semangat Rudi.

“Bisalah main sambar olang *kito* nanti, Fatah?” tanya Rudi lagi.

“*Iyo*, main sambar olang *kito* malam Minggu.” Fatih ikut menjawab dengan semangat.



Rumah Tok Laut

“Nanti magrib ke musala kamu, kan?” tanya Rudi yang baru muncul dari dalam air. Fatih sedang duduk di tangkahan. Hanya Fatih yang mendengar pertanyaan Rudi itu karena teman yang lain masing-masing sedang *babonam* mandi sungai di Anak Sungai Asahan yang dekat dengan rumah mereka.

Fatih diam saja, tidak menjawab pertanyaan Rudi. Fatih memang tidak terlalu banyak bicara. Rudi yang tidak mendapat jawaban dari siapa pun kembali masuk ke dalam sungai. Melakukan *suruk udang*, berenang sambil menyelam. Cukup lama Rudi di dalam sungai. Ketika muncul, dia sudah tidak lagi di tempat itu, sudah sepuluh meter dari tangkahan.

Fatih turun dari tangkahan dan kembali masuk ke dalam sungai. Cuaca Tanjungbalai sore itu memang sangat panas. Cocok sekali untuk *babonam* seperti ini. Dari semua anak yang *babonam* sore ini Fatihlah yang paling tidak jago.

Kembarannya, Fatah, malah sebaliknya, di juluki *Sane* si Hantu Air saking jagonya berenang.

Matahari semakin condong ke barat. Senja sudah semakin dekat. Anak-anak sedang duduk di tangkahan ketika Rudi kembali mengulang pertanyaannya sebelumnya.

“Ke musala kamu nanti, Woi?”

“Ah, yang malasan aku, *ado* Pak Endi. Yang cerewetan.” Luqman menjawab pertanyaan Rudi. Dia baru saja naik ke tangkahan dan duduk persis di samping Fatih.

“*Iyo bah*, aku semalam tak *ado* ribut, dimarahi *jugo*.” Putra menyahut, dari tadi dia berpegangan terus pada tangkahan. Hanya bagian leher ke bawah yang terendam air.

“*Apo* pula kau tak ribut, kau cakapi aku, *yo*,” sahut Fatah yang mengambang dengan wajah mengarah ke langit. Arus air yang pelan membawa Fatah mengambang santai.

“Bah, kau duluan *nan* mencakapi aku.” Putra membela diri, memasukkan kepalanya ke air lalu muncul lagi. “Pulanglah *kito*, *moh*,” ajaknya.

“*Moh*-lah, ke musala nanti *yo*. Biarkan *sajolah* Pak Endi, tu. Jangan ribut nanti *kito*.” Rudi naik ke tangkahan diikuti oleh anak-anak lain. Fatah paling akhir naik ke tangkahan. Sebelum naik, dia masih sempat menyelam satu kali lagi.

Fatah langsung masuk ke dalam kamar mandi begitu sampai di rumah. Mamak, seperti biasa, kembali merepet. Mengingatkan Fatih dan Fatah untuk tidak lama-lama *babonam* di sungai.

“Mandi *sewajarnya sajolah*, jangan *lamo-lamo*!” ucap Mamak di dapur. Fatah sedang di kamar mandi dan Fatih sedang mengantre di depan pintu kamar mandi.

“Ikut kalian sama abang kalau mandi *sunge*, Bang Jamal pun mandi *sungunya* tadi.”

“Tak dikasih Bang Jamal kami mengikut Mak. *Dio pogi* ke tangkahan lain!” sahut Fatah dari dalam kamar mandi. Jamal yang mendengar jawaban Fatah dongkol. Si Fatah itu memang tukang mengadu. Memang, Jamal dan teman-temannya *babonam* di tangkahan yang sedikit lebih jauh dari rumah.

“Sudahlah itu Mak, jagonya orang ini *beronang*.” Ayah membela seperti biasa.

“Anak *Tanjungbale* tak *pande menungkah*⁹ *sunge*, malulah kan, Yah?” Fatah keluar dari kamar mandi dengan senyum tersungging. Kalau masalah mandi di sungai, ayah memang selalu membela anak-anaknya. Prinsip ayah, anak-anak harus pandai *babonam* di sungai.

“*Iyo*, tapi harus hati-hati kamu...” ucap Mamak singkat.

“Siap, Mak!” jawab Fatah sambil meletakkan tangannya di pelipis mata, memberi hormat ala tentara. Fatih yang dari tadi menunggu langsung masuk ke kamar mandi.

Hampir azan magrib ketika ayah, Jamal, Fatih, dan Fatah keluar dari rumah menuju ke musala. Begitu sampai musala, Jamal yang baru sunat sekitar dua minggu yang lalu itu langsung menjadi abang yang *sok paten* karena sudah bisa masuk ke barisan salat ayah-ayah. Dia akan mengejek adik kembarnya sambil bilang. “Abang kau ini udah sunat.” Meski Fatih tidak masalah dengan kalimat itu, Fatah benci sekali.

“Mak, Sunatkanlah aku, biar bisa aku ke barisan ayah-ayah kalau salat,” kata Fatah beberapa hari lalu karena tak tahan dengan ejekan abangnya.

“Berani kau *ruponyo*?” malah ayah yang menyahut.

“Ah, tapi kata ayah tak sakit sunat tu, doh.” Fatah tak lagi mengajak ibunya berbicara di dapur. Didekatinya ayah yang sedang menonton televisi.

“Bah, cobalah kau tanya abang kau!” kata ayah sambil menukar siaran televisi karena berita yang ditontonnya sedang iklan.

“Sakit, Bang?” Fatah bertanya kepada Jamal yang berbaring di dekat pintu kamar.

“Tidak!” jawab Bang Jamal tanpa melihat Fatah.

“Ha, tidak do, Yah!” Fatah kembali bersemangat, dia merasa tak takut untuk disunat.

“Tapi...” suara Jamal tertahan, sekarang dia menatap Fatah. Fatih yang ada di situ ikut tertarik mendengarkan.

“Tapi *apo* Bang?”

“*Ondak* kau *ruponyo* pendek *torus*?”

“Pendek?”

“Bah, tak tahu kau? Kalo awak sunat pas pendek macam kau ni, tak tumbuh-tumbuh awak lagi. Pendek *sajo*-lah kau.”

“Apo pulak! Tak mungkinlah *sebosar* ini aku *sampe* nanti-nanti?”

“Tidak *jugo*-lah, tapi *tingginyo naek sikit-sikit. Bantut.*”

“Ha. *Ondak kau ruponyo bantut?*” Ayah tersenyum, menimpali percakapan amal dan Fatah.

“Ah, tidaklah. Tunggulah kelas *onam.*”

“Mitosnya itu, kalau memang mau sunat kau, kito panggillah Mantri Amben.” Mamak datang sambil membawa jumput-jumput, kue yang digoreng dari campuran tepung terigu dan pisang. Saat dimasak, adonan jumput-jumput itu diambil sedikit-sedikit, sejumput-sejumput.

Fatah menggeleng. Meskipun mamak bilang itu hanya mitos, dia tetap takut. Dia akan sunat ketika kelas enam seperti anak Tanjungbalai kebanyakan.

Sejak membahas tentang *bantut* itu, Fatah tidak lagi terlalu iri kepada Jamal yang sudah bisa masuk barisan salat ayah-ayah. Selain itu, di barisan anak-anak mereka bisa ribut sesuka hati. Saling dorong, ejek, menggelitik, dan sebagainya. Untuk soal ribut di barisan salat, Fatahlah juaranya.

Begitu salat dimulai, Fatah langsung memulai keributan. Pertama, disentuhnya telinga Rudi ketika sedang rukuk. Rudi mana mau tinggal diam, dipijaknya pula jari

kelingking kaki Fatah ketika imam salat mengucapkan *samiallahulimanhamidah*. Fatah melawan, begitu Rudi hendak sujud, didorongnya dengan bahu badan Rudi yang kurus. Rudi hilang keseimbangan, Daffa yang ada di samping Rudi langsung hilang keseimbangan juga. Mereka semua jatuh, tak jadi sujud. Fatah langsung pura-pura batuk agar bisa menahan tawanya.

“Jangan kamu main-main pas salat,” ucap Fatih yang salat di samping Fatah sambil mengangkat kepalanya dari sujud melihat teman-teman yang jatuh. Sujud Fatih pun tak sempurna, keningnya tak menempel di lantai masjid.

“Jangan *becakap* kau pas salat,” ucap Fatah pula mengingatkan saudara kembarnya.

“Aku mengingatkan kau,” ucap Fatih lagi.

Rakaat kedua, semua anak sudah menyiapkan segala rencana serangan. Fatah masih pura-pura batuk dan diikuti oleh semua anak. Batuk itu sahut menyahut. Fatih geleng-geleng kepala. Meletakkan jari telunjuknya di bibir menyuruh semua teman-temannya untuk diam. Begitu rukuk, Daffa membalas Rudi. Tak terima dia diserang tanpa aba-aba di rakaat pertama tadi. Mana peduli dia bahwa sebenarnya Rudi pun diserang oleh Fatah dan tak tahu apa-

apa. Dipijaknya kaki kurus itu dengan kuat. Rudi menjerit, “Aduh!” lalu langsung menutup mulutnya dengan tangan. Fatah tertawa, Daffa tertawa, semua anak-anak tertawa. Lagi-lagi, pura-pura batuk dijadikan pelindung atas tawa mereka yang sudah terlanjur terdengar.

Sampai selesai salat anak-anak masih seperti itu. Saling ganggu, tertawa, pura-pura batuk. Musala yang di waktu magrib memang cukup ramai menjadi lebih ramai lagi. Anak-anak sudah bersiap-siap untuk lari begitu imam mengucapkan salam. Mereka tidak menyadari bahwa Pak Endi hari itu salat di barisan paling pinggir, dekat dengan pintu keluar. Begitu imam selesai mengucapkan salam, Pak Endi langsung berjalan menuju pintu musala, menutup pintu dan menyuruh anak-anak duduk. Semua anak terdiam, tak berani melawan dan akhirnya mengikuti perintah Pak Endi.

Anak-anak didudukkan sampai jamaah selesai berdoa. Ayah Fatih dan Jamal pulang meninggalkan Fatih dan Fatah di musala. “Hajar sajalah Pak Endi, biar tahu anak-anak ini,” ucap Ayah Fatah.

Ayah tahu Pak Endi tidak akan sampai memukul anak-anak. Pak Endi salah satu orang yang dihormati di

lingkungan mereka. Paling-paling, dia hanya akan menasihati anak-anak itu. Fatah yang menjadi dalang utama keributan tadi *kicut* setengah mati melihat ayahnya memberi izin seperti itu. Jamal jangan ditanya, baru saja dia menjulurkan lidahnya mengejek Fatih dan Fatah.

“Siapa tadi yang ribut?” tanya Pak Endi sambil duduk bersila di depan anak-anak. Semua anak sontak menunjuk Fatah yang langsung membela diri.

“Bah, kau pun ribut Rudi, kau pun Daffa. *Semuo* ribut, Pak!” kata Fatah, matanya mulai berkaca-kaca. Fatah mungkin memang yang paling jago berenang dan selalu diikuti oleh teman-temannya, tapi dia juga paling cengeng dan penakut di antara semuanya.

“Jadi, *semuo* ribut?” tanya Pak Endi sambil menatap anak-anak. Semua anak menunduk. Fatih menggeleng.

“Aku tidak, Pak,” katanya.

“Kau tidak?” tanya Pak Endi pada Fatih.

“Tidak Pak, udah kubilang *samo* orang ini jangan ribut. Ribut *jugo* orang ini.”

“Jadi kau becakap *jugo* pas salat? Batal jugalah, salat kau!”

Fatih menunduk, tak berani juga dia bertatap-tatapan dengan Pak Endi.

“Salat itu kewajiban, kalau batal namanya tak salat. Kewajiban tak terlaksana. Masuk neraka kalian nanti. Karena kalian masih kecil, dosanya ditanggung ayah dan mamakmu. Ayah mamakmu nanti masuk neraka. Mau kau, ayah mamakmu masuk neraka karena kau?”

Semua anak menggeleng. Fatah yang paling kuat gelengannya. Dia sudah menangis dari tadi.

“Besok lagi, kalau salat, tenang. Ikuti gerakan imam. Jangan ribut. Jangan pura-pura batuk.” Mata Pak Endi mengarah ke Fatah. Fatah langsung salah tingkah dan menunduk. Sial sekali dia hari ini.

Setelah itu Pak Endi menyuruh anak-anak berdiri di atas sajadah. Mereka diminta salat sendiri-sendiri. Salat dengan tenang dan tidak berlomba-lomba. Meski tidak berimam, mereka mengikuti gerakan salat Fatih. Untuk urusan kebaikan seperti ini Fatihlah yang paling pantas untuk ditiru. Setelah salat. Mereka kembali disuruh duduk. Pak Endi mulai bercerita.

“Masih *kocil* lagi bapak waktu musala *ni* dibangun. Dulu ayah Bapaklah orang pertama yang tinggal di

kampung *ni*. Sekarang udah *rame* orang, musala makin *rame*, udah bekeramik. Ado pula *AC*-nyo. Dulu, cuma tiang-tiang *sajolah* yang *ado*. Jadi kamu *jagolah* musala ni *baik-baik*. Salat *baik-baik*, jangan ribut. *Dongar* kamu itu?”

“*Dongar*, Pak!” ucap anak-anak serempak. Mereka sudah tidak sabar untuk bisa keluar dari musala. Meskipun di musala ini ada pendingin, tapi rasanya gerah sekali. Capek berhadap-hadapan dengan Pak Endi.

“Kau *dongar* itu, Fatah?” tanya Pak Endi khusus kepada Fatah.

“*Dongar*, Pak!” ucap Fatah kuat.

Pak Endi membiarkan mereka semua pulang. Anak-anak berhamburan, Fatih dan Fatah berjalan ke arah rumah mereka. Sekitar sepuluh rumah dari musala, terdapat belokan. Di ujung belokan itu rumah mereka berada. Tapi, yang menjadi rintangan terbesar adalah apa yang ada di belokan itu. Rumah Tok Laut. Rumah yang selalu dihindari oleh Fatah, Fatih, dan anak-anak lain.

Ketika sudah dekat dengan rumah itu, Fatah melepas sandal jepitnya. Memasukkan jari-jari tangannya ke dalam sandal. Sekarang tangannya yang bersandal.

“Eh, *mengapoi* kau?” tanya Fatih bingung melihat saudara kembarnya.

Tanpa aba-aba, Fatah lari dengan cepat meninggalkan Fatih yang akhirnya ikut berlari tanpa tahu alasan. Fatih jelas tertinggal. Seperti berenang, dalam hal lomba lari pun Fatah lebih unggul daripada Fatih. Ditambah lagi, Fatih masih memakai sandal lengkap.

Lingkungan tempat tinggal Fatih dan Fatah terbilang ramai pun tidak, terbilang sunyi pun tidak. Di lingkungan itu sudah cukup banyak rumah meskipun masih ada juga tanah-tanah kosong di antara rumah-rumah warga. Masih banyak tempat bermain bagi anak-anak. Tanah kosong yang dijadikan lapangan bola pun ada. Kebanyakan yang datang ke lingkungan itu adalah orang-orang pindahan. Pak Endi dan keluarganya adalah orang pertama yang tinggal di lingkungan ini. Tok Laut dan istrinya menjadi yang kedua.

Tok Laut tinggal di simpang Gang Pandan. Simpang itu satu-satunya jalan untuk masuk ke Gang Pandan yang buntu. Setiap hari, Fatih dan Fatah harus melewati rumah yang katanya angker itu. Jika lewat di depan rumah Tok Laut, Fatah akan memalingkan wajahnya karena khawatir tiba-tiba melihat penampakan hantu.

Semua bagian rumah Tok Laut masih papan. Bentuknya pun tidak seperti rumah-rumah kebanyakan di daerah itu yang sudah modern. Rumah Tok Laut masih sangat tradisional. Fatah menyebutnya kuno. Rumah orang-orang dulu sebenarnya mirip seperti rumah Tok Laut, namun orang-orang sudah mengubah dan merenovasinya. Tok Laut tidak, rumahnya dari dulu masih seperti itu.

Rumah Tok Laut adalah rumah orang-orang Melayu pada masa lalu. Rumah panggung itu terdiri dari lima bagian rumah yaitu serambi, rumah utama, *solang tongah*, *sambung salam*, dan dapur. Serambi itu teras, tapi serambi milik Tok Laut bukan serambi biasa. Serambi itu menjadi angker menurut Fatah karena isinya. Jika di teras rumah orang biasanya terdapat kursi, di serambi rumah Tok Laut terdapat goni-goni berisi tanah dan ijuk, sepeda tua, dan bunga-bunga yang terlalu banyak. Tok Laut memang punya banyak bunga, di dinding rumahnya pun menempel banyak sekali bunga.

Saking banyaknya bunga milik Tok Laut, Fatah yakin bahwa seluruh bagian rumah Tok Laut dipenuhi bunga. Rumah utama yang biasanya terdiri dari dua kamar yang saling berhadapan itu pasti isinya bunga. *Solang tongah*

yang menjadi tempat berkumpul keluarga pun isinya bunga. *Sambung salam*, bagian yang menghubungkan solang tongah dan dapur pun isinya bunga.

Dapurlah mungkin satu-satunya tempat yang tidak ada bunganya. Itu karena Fatah pernah melihat isi dapur rumah Tok Laut ketika dia merenovasi kamar mandi. Sebelumnya, kamar mandi Tok Laut di luar rumah. Namun seiring semakin ramainya orang di lingkungan ini, Tok Laut memindahkan kamar mandinya ke dalam rumah. Ketika merenovasi itulah, Fatah bisa melihat tidak ada bunga di dapur rumah Tok Laut. Tapi bagian lain, sangat pasti isinya bunga semua.

Selain bunga-bunga, di serambi rumah Tok Laut juga terdapat goni-goni berisi ijuk. Di dalam goni-goni ijuk itu Fatah yakin terdapat rambut orang asli. Fatah pernah bertanya kepada ayahnya untuk apa Tok Laut menyimpan banyak ijuk semacam itu. Ayah Fatah menjelaskan bahwa Tok Laut menggunakan sumur tanah. Sumur tanah itu perlu disaring dengan batu krikil dan ijuk agar menjadi lebih bersih. Tapi, jangankan percaya dengan ayahnya, Fatah masih meyakini itu hanya tipuan dari Tok Laut untuk menyembunyikan rambut orang asli.

Di depan serambi rumah Tok Laut masih terdapat kendi berisi air. Kata Ayah Fatah, kendi itu untuk mencuci kaki dan tangan sebelum masuk rumah. Tapi Fatah tak percaya. Dia yakin, kendi itu tempat hantu-hantu milik Tok Laut bersemayam. Untung kendi itu sekarang menggunakan gayung plastik yang biasa. Kalau sampai kendi itu menggunakan gayung dari tempurung kelapa yang kuno, pastilah Fatah menuduh gayung tempurung kelapa itu sebagai tongkat nenek sihir.

Rumah panggung kayu yang dicat dengan minyak solar warna hitam itu tambah angker dengan banyaknya pohon di pekarangan rumah. Yang paling ditakuti Fatah dan anak-anak lain adalah pohon beringin besar yang diyakini oleh Fatah sebagai tempat kuntilanak tinggal. Menurutny, di akar-akar pohon beringin yang menggantung itulah kuntilanak melihat mereka setiap hari. Bergelantungan.

Banyak hal yang membuat anak-anak takut dari pekarangan rumah Tok Laut yang luas itu. Selain pohon beringin, Tok Laut juga menanam pohon mangga, jambu, dan manggis. Daun-daun gugur yang tak pernah disapu oleh Tok Laut menambah kesan angker rumah itu karena

seolah tidak diurus. Belum lagi busut yang ada di dekat pohon mangga persis di bawah jendela samping rumah Tok Laut. Daripada percaya kata-kata gurunya bahwa busut adalah sarang semut, Fatah lebih percaya bahwa busut adalah tempat duduk para hantu.

“Jangan kau kencingi busut, *takono* kau nanti. Kesurupan pula kau tiba-tiba!” Begitu petuah para orang tua yang selalu diikuti oleh Fatah. Orang yang berani mengencingi dan mengganggu busut berarti berani mengganggu hantu.

Ada lagi serumpun bambu yang berdekatan dengan tebu di pekarangan rumah Tok Laut. Mengapa Tok Laut hobi sekali menanam tumbuhan tempat hantu bersemayam? Bukannya bambu menjadi tempat sembunyi yang paling disukai genderuwo? Kalau hari sudah senja, rumpun bambu itulah yang paling ditakuti Fatah. Dia takut diculik genderuwo dan disembunyikan di dunia lain.

Tapi, terlepas dari semua keangkeran rumah Tok Laut, ada satu kebiasaan Tok Laut yang paling membuat Fatah dan anak-anak lain menjadi takut kepadanya dan rumah itu. Tok Laut sering sekali membakar kemenyan. Fatah yakin, itu adalah ritual Tok Laut untuk memanggil

hantu. Fatah tak pernah suka dengan Tok Laut. Fatah selalu yakin bahwa Tok Laut menyembunyikan banyak hal.

Tapi orang-orang sangat menghormati Tok Laut. Kedua orang tua Fatah juga menghormati Tok Laut. Hanya anak-anak yang takut pada Tok Laut. Tok Laut memang tak pernah tampak ramah kepada anak-anak. Mamak Fatah sendiri sering meminta daun-daunan ke rumah Tok Laut. Mulai dari meminta pandan untuk memasak agar-agar, sampai meminta daun *botik* atau pepaya muda untuk obat demam dan daun buas-buas untuk tapal mencret. Semua ada di rumah Tok Laut.

Tapi Fatah yakin itu hanya tipuan dari Tok Laut. Dia yakin, Tok Laut bersandiwara untuk menyembunyikan hantu-hantu peliharaannya. Pokoknya, semua tentang Tok Laut pasti tidak disukai oleh Fatah. Tidak ada orang biasa yang suka membakar kemenyan. Kemenyan itu adalah pemanggil hantu. Begitu kata nenek yang disampaikan oleh Jamal.



Tiga Tahun yang Lalu

Jamal saat itu kelas empat. Fatih dan Fatah kelas satu. Biasanya, Jamal tak pernah lari ketika lewat rumah Tok Laut. Tapi hari ini, dia lari tunggang-langgang yang langsung diikuti oleh adik kembarnya. Jamal tampak ketakutan sekali saat itu.

Begitu sampai di rumah, Fatah langsung bertanya kepada Jamal “*Kenapo* Abang lari ketakutan?”

“Tak kau cium bauk *kemonyan* tadi?” jawab Jamal.

“*Kemonyan?*” Fatah tak mengerti. Baru pertama kali dia mendengar kata kemenyan.

“Bau yang *ditanyo* si Fatih *samoku* tadi.” Jamal menjawab. Fatih tadi memang sempat bertanya kepada Jamal tentang bau yang tak dikenali ketika lewat depan rumah Tok Laut.

“Bau *kemonyan* itu?” tanya Fatah tak sabaran.

“*Iyo.*”

“*Kenapo* Abang lari?” kali ini Fatih yang bertanya.

“*Kemonyan* tu, hantu. Tok Laut lagi memanggil hantu. Jadi kalo besok di rumah Tok Laut kau cium wangi begitu, larilah kau. *Dio* lagi manggil hantu.”

“*Siapo* membilang, Bang?” Fatah tak sabaran, dia menyesal tidak lari lebih dulu tadi. Dia khawatir karena terlambat lari membuat hantu yang dipanggil Tok Laut lengket di tubuhnya.

“Nenek dulu *becerito samo*-ku. *Kato* nenek, kalo *ado* wangi *kemonyan* berarti *ado* hantu.”

Sejak saat itu, Tok Laut dan kemenyannya adalah musuh bebuyutan Fatah.

Tulang Datang

Fatah sudah berhenti dari larinya. Fatah sedang melepas sandal dari tangannya ketika Fatih sampai persis di sampingnya. Fatih yang ketinggalan berlari tadi terlihat lebih ngos-ngosan.

“Main tinggal-tinggalkan *sajo* kau, bah!” kata Fatih sambil masih berupaya menormalkan pernapasannya.

“Tapi kau pemberani!” ucap Fatah membela diri, kedua kakinya sudah sempurna bersandal kembali.

“*Tekojut* aku kau *tibo-tibo* belari.”

“Salahkan kaulah Pak Endi. *Biasonyo kito* pulang *samo* ayah dari musala.”

“*Pala*-lah lari, kau?”

“*Suko atiku*-lah, *kenapo* kau ikut-ikutan lari.”

“*Takojut* aku.”

Fatih dan Fatah masih terus bertengkar sepanjang jalan sampai ke rumahnya. Begitu sampai di rumah, suasana rumah mereka berbeda. Ternyata ada tamu yang

datang. Fatah langsung gembira begitu tahu *Tulang* Marbun sudah sampai.

“Sudah besar kalian, Kembar,” sapa *Tulang* Marbun dengan logat Bataknya.

“Kapan sampe, *Tulang*?” tanya Fatah sambil menyalami *Tulang* dan *NanTulang*-nya. Fatih juga ikut menyalami keduanya.

“Pas kalian salat magrib tadilah.”

“Oh. ... patut tak jumpa.”

“Kenapa kalian ngos-ngosan begitu?”

“Lari tadi kami dari masjid, *Tulang*.”

“Mengapa lari?”

“Tak berani kami lewat rumah Tok Laut.”

“Siapa itu, kenapa takut?”

“*Rumahnyo soram, soring* pula *dio* membakar *kemonyan*.”

“Bah, wangilah kemenyan. Kenapa lari?”

“*Kemonyan tu artinyo* memanggil hantu, *Tulang*.”

“Siapa bilang begitu?”

“Bang Jamal. Nenek katanya yang cerita.”

“Mamak kalian bilang apa?”

“Maksudnya, *Tulang*?”

“Dibilang Mamak kalian juga kemenyan itu tandanya ada hantu?”

“Tak pernah memang Mamak membilang begitu.”

“Ah, Sinilah kalian dulu kuceritakan tentang kemenyan di kampung kita sana!”

Bukan hanya Fatah dan Fatih, Jamal pun ikut merapat. Mak Jamal meninggalkan ketiga anaknya dengan *Tulang*-nya dan sibuk bercerita dengan adik iparnya. *Tulang* dan istrinya, *Nantulang* memang hanya datang berdua.

“Di Sipitu Huta, tempat Mak kalian lahir itu, kemenyan disebut dengan *haminjon*. Wanginya memang sakral, tapi bukan pemanggil hantu. Dari dulu, *haminjon* itu penanda keberkahan. *Haminjon* yang ada di Sipitu Huta itu ibarat berkah Tuhan yang diberikan kepada umat manusia.”

Jadi kisahanya, dahulu kala ada sebuah keluarga miskin yang memiliki seorang anak perempuan yang sangat cantik. Karena kemiskinan itu, ayah perempuan cantik itu memiliki banyak utang kepada seorang kaya raya di kampung. Utang ini semakin hari bertambah banyak. Sang ayah semakin tidak sanggup membayarnya.

Alhasil, orang kaya raya itu meminta agar sang anak perempuan cantik dinikahkan dengannya. Jika bersedia, lunaslah utang keluarga itu. Tapi, si anak perempuan tidak bersedia dan malah melarikan diri ke dalam hutan. Di dalam hutan dia menangis tersedu-sedu dan memohon kepada Tuhan agar utang keluarganya dapat segera dibayar. Lama-kelamaan, tubuh si anak perempuan mulai berubah menjadi pohon dan mengeluarkan getah berwarna putih yang harum sekali.

Sang ayah yang mencari putrinya ke hutan mendengar tangisan itu. Dia mendapati puterinya telah berubah menjadi pohon. Mereka berdua menangis sejadi-jadinya. Tapi, tak ada lagi yang bisa dilakukan, si anak perempuan sudah menjadi pohon. Sang ayah harus merelakan. Sebelum berpisah, si anak perempuan meminta ayahnya untuk mengambil getah putih yang keluar dari tubuh pohonnya.

“Ambillah getah putih ini Ayah, aku yakin ini bisa membayar utang.”

Sang ayah mengambil getah itu dan berhasil membayar semua utangnya. Setelah itu sang ayah kembali ke hutan. Namun, puterinya tidak lagi bisa ditemukan

karena telah berubah sepenuhnya menjadi pohon bergetah harum. Sejak saat itu, di tanah Batak, termasuk Sipitu Huta, mulai bertumbuhan pohon-pohon *haminjon*.

Haminjon menjadi getah yang memakmurkan masyarakat Batak. Dahulu, *haminjon* ini bahkan disamakan dengan emas. Banyak orang yang sanggup membeli *haminjon* dengan harga mahal. Maka dari itulah, *Haminjon* dikaitkan dengan kesejahteraan dan berkah dari Tuhan.

Sejak dahulu, tidak boleh asal-asalan memanen *haminjon*. Harus ada ritual-ritual yang dilakukan sebagai tanda bahwa kita mensyukuri berkah dari Tuhan itu. Ritual itu dinamakan *Marhottas*.

“Ngapain aja kalau *marhottas* itu, *Tulang?*” Jamal pula yang bertanya.

“*Marhottas* itu, memberikan makanan sebelum *manige* dan memanen.”

“Apa pula *manige* itu, *Tulang?*” Fatih sekarang yang tak sabaran.

“Menyadap, menoreh kulit pohon. Kulit pohon ditoreh dan diibuatkan alur sebagai jalan getah sehingga getah yang keluar dapat ditampung.”

“Makanannya apa saja, *Tulang?*”

"Itak gurgur¹⁰ dan telur atau daging. Nah, sebelum manige, dioleskanlah daging atau telur itu ke pohon sambil bersenandung dan bilang parung simardagul-dagul, sahai mamarung gok appang, gok bahul-bahul."

"Apa artinya, Tulang?"

"Itu semacam sajak, syair, tak bisa diartikan kata perkata. Yang pasti, maknanya itu seakan kita sedang membujuk pohon *haminjon* untuk memberikan kita getah yang banyak. Kita membujuknya harus dengan sopan dan sabar."

"Kenapa mesti dibujuk, Tulang?" tanya Fatih sambil menggeser duduk bersilanya, semakin dekat kepada *Tulang*-nya.

"Karena bagi orang Batak, *haminjon* itu sudah seperti keluarga. Apalagi diyakini dia jelmaan anak perempuan tadi. Maka, harus diperlakukan dengan sopan dan dijaga dengan baik."

"Ohh..." ucap Fatih sambil mengangguk. Suka sekali dia dengan pengetahuan baru ini.

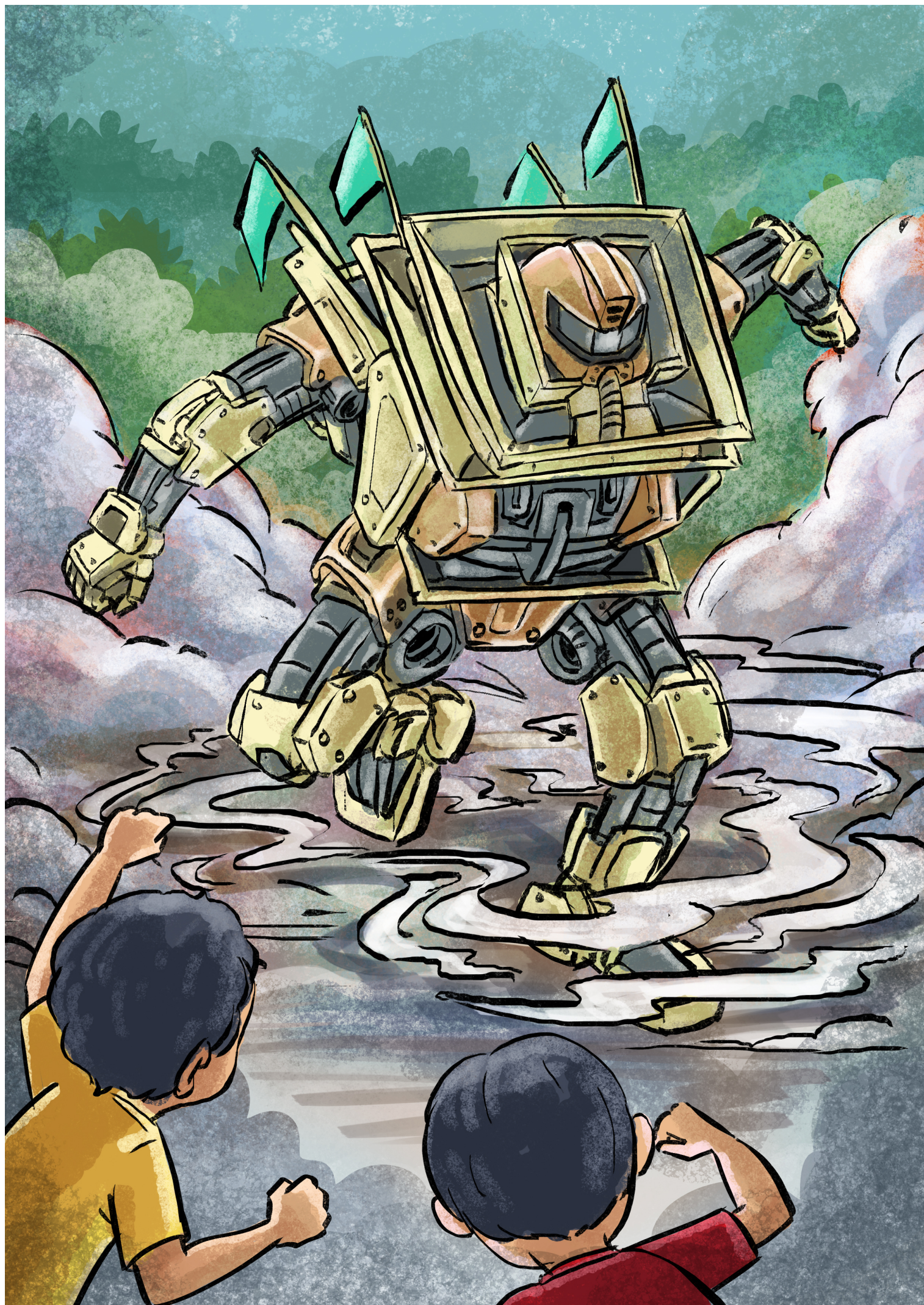
"Jadi begitu. Di kampung mak kalian itu, kemenyan bukan untuk ditakuti. Wanginya disukai dan merupakan pertanda berkah. Kalau sempat kau takut sama wangi

kemenyan, gawatlah kita. Dulu, kayu kemenyan itu masih sering dipakai untuk kayu bakar. Kalau memasak, wangi kemenyanlah satu kampung.”

Jamal dan Fatih mengangguk. Fatah yang dari tadi diam berdiri dari duduknya.

“Tapi itu kan di sana, *Tulang*. Di sini, kemenyan itu pemanggil hantu!”

Fatih mendekati ayahnya yang sedang menonton televisi. Ayah dan ibunya yang mendengar percakapan itu hanya bisa tersenyum melihat ekspresi wajah Fatah. Di dalam hati Fatah, dia masih tetap percaya bahwa kemenyan Tok Laut adalah kemenyan pemanggil hantu.



Robot Bale

Jam sebelas pagi, *barzanji* sudah dilagukan. Dua orang biduan wanita dengan baju kurung bermanik-manik menyanyikan syair-syair berbahasa Arab. Mereka akan menyanyikan *barzanji* yang berisi puji-pujian kepada Tuhan itu selama kurang lebih satu jam. Sebelum azan zuhur mereka akan berhenti.

Tulang Marbun nampak sedang sibuk bercengkrama dengan orang-orang. Mak Jamal sedang berdandan di dalam kamar. Walaupun Jamal yang hari ini akan dijadikan raja sehari, Mak Jamallah yang paling lama berdandan. Sebagai satu-satunya perempuan di rumah itu, dia merasa harus tampil cantik. Padahal menurut ayah, Mamak sudah cantik sekali tanpa perlu berdandan.

Ayah, Fatih, dan Fatah memakai baju yang sama. Mereka bertiga memakai pakaian *teluk belanga* berwarna kuning emas. Ketiganya juga memakai kopiah dan kain sampung. Kain sampung milik ayah berwarna biru sedangkan Fatih dan Fatah berwarna merah. Ayah yang

sudah menikah memakai kain samping hingga ke lutut, sedangkan Fatih dan Fatah memakainya di atas lutut.

“Ganteng kali kau, Fatih!” *Ayah Ocik* Fadlan menyapa Fatih yang lebih banyak diam. Ayah Ocik Fadlan adalah Adik paling kecil dari Ayah Jamal, Fatih dan Fatah. Ayah Ocik berarti Ayah Kecil.

“Aku tak ganteng Yah, Cik?” timpal Fatah. Ayah Ocik Fadlan merupakan kebanggaan Fatah. Dia selalu merasa cocok dengan Ayah Ocik yang suka mendengarkan semua ceritanya.

“Bah, Kaulah yang paling ganteng di sini. Kalahlah si Jamal. Mana dia?”

“Di kamar, tak mau dia *dibodaki*. Merepetlah Mamak.”

“Hahaha. Memang si Jamal itu *gingging* kali, keras kepala. Dari dulu tak suka dia *bebodak* itu. Dulu waktu *kocik*, abis *bebodak* larilah dia ke kamar mandi, dicucinya mukaknya pakek *aer*.”

“Itulah, kata Mamak, sehari ni *sajonyo*.”

“Hahaha. Kito tunggu *sajolah*.”

Orang-orang terus berdatangan. Fatih dan Fatah lebih banyak diam. Baju teluk belanga itu mulai tidak

nyaman. Keringat bercucuran. Ayah mereka terus menyambut tamu yang berdatangan. *Barzanji* baru saja berhenti. Azan zuhur sebentar lagi berkumandang. Fatah mengajak Fatih untuk makan. Fatih tidak mau, dia lebih tergiur dengan es yang baru dihidangkan. Mereka akhirnya berpisah, Fatih mengambil es dan Fatah mengambil nasi.

Setelah zuhur, biduan tidak lagi menyanyi di dalam rumah seperti ketika menyanyikan *barjanzi* tadi. Mereka sekarang sudah di atas pentas. Nyanyiannya pun bukan lagi bahasa Arab, tapi lagu dangdut yang sangat akrab di telinga orang-orang kampung. Setelah satu jam biduan menyanyi, musik dimatikan. Ayah Ocik Fadlan memimpin acara upah-upah untuk Jamal.

Jamal duduk di pelaminan dengan pakaian yang sama dengan ayah, Fatih, dan Fatah. Bedanya hanya pada kopiah Jamal yang dililit dengan *tanjak* berwarna merah. Pelaminan berwarna kuning yang merupakan warna khas Melayu itu tampak begitu cantik. Jamal merengut, bedak di wajahnya masih sangat mengganggu. Fatih dan Fatah duduk di dekat pelaminan, menonton orang-orang yang mulai berkumpul.

Bale telah disiapkan. Jamal memandang *Bale* itu. Dia tahu bahwa dia akan *disonggot* atau *diupah-upah*. Semua anak-anak suka diupah-upah. Setiap anak-anak yang telah disunat pasti akan diupah-upah. Fatih dan Fatah pun tahu, ketika diupah-upah Jamal akan mendapatkan hadiah-hadiah. Ada yang memberi kain, ada yang memberi uang. Fatah dan Fatih duduk di dekat Jamal berharap kecipratan rejeki yang akan didapatkan abang mereka hari ini.

Tanjungbalai di masa lalu merupakan pusat dari kesultanan Asahan. Upah-upah yang hari ini akan dilaksanakan kepada Jamal merupakan salah satu tradisi masyarakat Melayu Asahan. Upah-upah ini diberikan sebagai obat *tekojut* kepada seseorang yang mendapatkan keberkahan atau kemalangan. Upah-upah biasa diberikan kepada orang yang baru menikah, baru sembuh dari sakit, khitanan, akan naik haji, atau khatam Alquran. Sekarang, upah-upah juga sering diberikan kepada orang yang berhasil mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, wisuda, bahkan jatuh dari sepeda motor pun, diberikan upah-upah.

Harapannya, badan yang *tekojut* karena mendapatkan keberkahan atau kemalangan itu bisa kembali pulih. Upah-upah ini diharapkan mampu menjadi

doa penyemangat bagi orang-orang yang kemalangan dan mampu menjadi pengingat untuk bersyukur kepada orang yang mendapatkan rejeki dan keberkahan.

Upah-upah dilakukan dengan menggunakan *bale*. Mata Fatih dan Fatah memandangi *bale* itu. *Bale* itu dipelajari di sekolah. Menurut Pak Junaidi, Guru Muatan Lokal di sekolah mereka, dahulu *bale* pada masyarakat Melayu Asahan terdiri dari dua warna, yaitu putih dan kuning.

Warna Putih digunakan untuk upah-upah yang ada sangkut pautnya dengan agama seperti khitan, naik haji, atau khatam alquran. Sedangkan warna kuning digunakan untuk acara pernikahan dan kemegahan lainnya. Tapi hari ini sangat jarang orang-orang memakai *bale* berwarna putih. Untuk semua kegiatan masyarakat Tanjungbalai sekarang selalu memakai *bale* berwarna kuning saja.

Bale untuk Jamal hari ini terdiri dari tiga tingkat. Itu pun menurut Pak Junaidi, ada maknanya. *Bale* 3 tingkat merupakan *bale* bagi orang biasa, 5 tingkat digunakan oleh para bangsawan, dan 7 tingkat digunakan oleh anak-anak raja atau sultan. Sedangkan, tingkat tertinggi, yaitu tingkat 9, digunakan oleh Raja atau Sultan.

Fatih memandangi *Bale* yang ada di hadapannya. Teringat betul dia semua penjelasan Pak Junaidi waktu itu.

“Jadi, semua yang ada di *bale* ini ada maknanya, bukan asal-asalan.” Fatih teringat ucapan Pak Junaidi ketika membawa *bale* kosong ke dalam kelas.

“*Bale* terbuat dari kayu, kakinya empat, tingkatnya tiga. Bentuknya persegi. Kalian harus kenal dengan *bale* ini. Ini adat dan harta kekayaan budaya kita.” Pak Junaidi memang selalu semangat setiap kali membahas tentang budaya.

“Setiap tingkat, ada pulut yang dimasukan ke dalamnya. Pulut itu pun ada maknanya.”

Anak-anak semakin antusias, Pak Junaidi membawa pulut ke sekolah. Walaupun pulut yang dibawa tidak cukup untuk memenuhi *bale*, tapi anak-anak tak perlu menduga-duga bagaimana bentuk pulut.

“Kalian tengok, pulut ini lengket. Inilah kita orang Melayu, dari pulut ini kita harus belajar bahwa kita harus bersatu. Orang Melayu itu jangan mau diceraikan-berai. Orang Melayu yang bersatu tak mudah dipisahkan.”

Fatih, Fatah, dan semua teman-teman mengganggu sambil berharap sisa pulut yang ada di atas meja Pak Junaidi diberikan kepada mereka.

“Nah, yang ini bunga kemuncak. Disebut orang *bunga bale*. Ada bunganya, ada batang kayunya. Bunganya ini bisa kita sebut sebagai sultan.” Pak Junaidi berhenti, membiarkan anak-anak memperhatikan bunga *bale* yang ada di tangannya.

“Batang kayunya ini kita tancapkan di pulut. Itu artinya, sultan tidak ada apa-apanya jika tanpa rakyat. Makna pulut tadi adalah orang Melayu yang bersatu. Orang Melayu yang bersatu itulah yang menopang sultan, sama dengan penopang bunga kemuncak ini.”

“Itu artinya” Sambung Pak Junaidi lagi “Pemimpin tidak boleh menyepelkan rakyat, tidak boleh meninggalkan rakyat, dan harus menjaga rakyat. Begitu juga dengan rakyat, harus senantiasa mendukung pemimpinnya.” Pak Junaidi meletakkan bunga kemuncak dan mengambil bendera *bale*.

“Nah, ada bendera juga, *bendera merawal* namanya. Artinya *kemenangan*. Kita orang Melayu harus memiliki tujuan yang sama, yaitu kemenangan dan kemajuan kita

bersama. Bendera ini ditancapkan juga ke pulut. Artinya, kemenangan Melayu itu tak lepas dari persatuan rakyatnya juga.” Bendera diletakkan, Pak Junaidi mengambil tangkai yang biasa diisi telur.

“Selain tangkai bunga kemuncak dan bendera merawal, ada pula tangkai yang isinya telur yang udah direbus. Tak bapak bawa telurnya, tahu kalian semua telur itu bagaimana kan?”

“Tahu Pak...” jawab anak-anak.

“Telur itu artinya kesuburan, perkembangan, dan keberhasilan.” Semua anak terdiam, menantikan kelanjutan dari penjelasan Pak Junaidi.

“Yang terakhir adalah *inti*, dibuat dari kelapa dan gula merah. Manis dan sedap rasanya. Jangan kalian pikir inti ini dibuat begitu saja tanpa ada maksud apa-apa. Inti ini artinya pengorbanan dan perjuangan. Bahwa, untuk mendapatkan keberhasilan, kemenangan, dan persatuan kita harus rela berkorban.”

Fatih kembali ke masa kini ketika *Tulang* Marbun dan *Nantulang* mendekati *bale*. Tidak seperti orang lain yang membawa kain sarung, *Tulang* Marbun membawa kain ulos.

“Bolehkah aku memberi ulos saja, Jamal? Macam mana pun ada juga darah Batak mengalir di badanmu itu.”

Jamal mengangguk, orang-orang tersenyum.

“Kalau tak mau si Jamal ulos itu, kasih ke aku saja, Marbun.” Ayah Ocik menimpali. Semua orang tertawa kembali.

Tulang dan *Nantulang* mengangkat *bale* bersamaan sampai ke atas kepala Jamal. Kaki *bale* sedikit di sentuhkan ke kepala Jamal.

“Aih, lupa aku membilang, tu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuhnya,” kata *Tulang* Marbun begitu *bale* diletakkan kembali ke lantai.

Seharusnya, ketika mengangkat *bale* itu *Tulang* Marbun menghitung dengan cepat satu sampai tujuh. Pada hitungan ketujuhlah seharusnya *bale* itu persis di kepala Jamal. Kemudian disambung dengan kalimat doa yang diharapkan. Seperti Ayah Ocik tadi, begitu selesai menghitung sampai tujuh, dia berkata “elok-elok, jangan melawan orang *tuo*, *jago* kau *adek kombar* kau *nan gingging* tu.”

“Ke kamu sajalah kuulangi menghitungnya,” ucap *Tulang* Marbun sambil melihat Fatih dan Fatah setelah melampirkan kain ulos ke pundak Jamal.

“Bah, kami?” Fatah tekejut. Dalam hatinya dia berkata “Akhirnya dapatan juga.”

“Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, jangan takut kemenyan lagi, ya...” ucap *Tulang* Marbun yang langsung disambut tawa oleh Mamak dan Ayah.

“Bah, Kenapa kemenyan, Marbun?” tanya Ayah Ocik Fadlan.

“Ah, takut orang ini sama Tok Laut karena sering membakar kemenyan, Fadlan.”

“Tok Laut yang di simpang, itu?”

“Iya, semalam aku sempat cerita sama Tok Laut itu, ternyata istrinya dari daerah kami, orang Batak juga. Cerita-cerita aku. Lucu juga ternyata Tok Laut ini, suka bercanda.”

“Botul kan, Yah Cik, kemonyan memang memanggil hantu, kan? Dulu pernah kutanyo ke Yah Cik.” Fatah meminta pembelaan kepada Ayah Ociknya.

“Bah, iyalah. Kalo di sini, *kemonyan* tu memang memanggil hantu.”

“Ha, kan...”

“Iya. Tapi sekarang kau tak usah takut lagi sama kemenyan. Kan, sudah dikasih kau *bale* ini tadi. Coba kau lihat bentuk *bale* ini, udah macam robot, kan? Tak mungkin lah kalah lagi robot *bale* sama hantu kemenyan itu.”

Fatah memandang *bale* di tengah ruangan. Benar juga, kalau dilihat-lihat, bentuknya seperti robot. Fatah tiba-tiba masuk ke dalam dunianya sendiri. Dia melihat dirinya yang sudah berkostum robot.

Bagian-bagian *bale* itu telah menyatu dengan dirinya. Bunga kemuncak melekat di dahinya seolah bisa mengeluarkan laser. Bunga merawal lengket di pundaknya seolah-olah bisa berubah menjadi sayap dan membuatnya terbang. Telur-telur telah berubah menjadi senjata-senjata yang siap ditembakkan. *Bale* itu sendiri telah melengkapi tubuhnya, kaki, tangan, dada, dan punggung telah dilapisi *bale*, dia benar-benar telah menjadi robot *bale*.



Sambar Olang

Malam Minggu, pesta dilanjutkan. Ayah dan Jamal menggunakan kemeja rapi, baju hari raya tahun lalu. Fatih dan Fatah malah sudah menggunakan kaos dan bermain dengan teman-temannya. Acara malam ini hanya sekadar hiburan untuk menyambut tamu yang mungkin tidak sempat datang siang hari tadi.

Termasuk Fatih dan Fatah, terdapat dua belas anak yang akan bermain bersama malam itu. Mereka telah mengatur janji pada hari-hari sebelumnya. Mereka akan bermain *sambar olang*. Permainan yang sering dilakukan setiap kali ada pesta seperti hari ini.

Sambar olang memang selalu dimainkan saat malam hari. Permainan ini membuat anak-anak berlari dan bersembunyi dalam gelap. Oleh sebab itu, anak-anak sering memainkannya ketika ada pesta. Saat pesta, ada banyak lampu, suara musik yang kuat, dan orang yang ramai. Anak-anak meyakini bahwa bermain saat ramai seperti ini tidak

mungkin *dirondokkan* hantu. Mereka yakin hantu tak menyembunyikan anak-anak ketika situasi sedang ramai.

Sambar Olang dimainkan oleh dua tim. Satu tim dipimpin oleh Rudi dan satunya lagi oleh Fatah. Mereka akan melakukan *suit* untuk memilih anggota tim yang lain. Suitan pertama, Fatah mengeluarkan jari jempol sedang Rudi menggunakan kelingking. Fatah menang dan berhak memilih anggota tim lebih dulu.

“Fatih.”

“Ha?” Sambut Fatih terkejut.

Fatih suka sekali bermain sambar olang ini. Tapi dia tidak selihai saudara kembarnya. Biasanya, dia akan dipilih terakhir, teman-teman yang lain yang lebih hebat darinya akan dipilih pertama. Tapi hari ini, saudara kembarnya yang biasanya keras kepala itu malah memilih dia. Hati Fatih menjadi bertanya-tanya.

“Luqman!” balas Rudi.

Suit kedua, ketiga, keempat, dan kelima telah dilakukan. Tim Rudi terdiri dari Rudi, Luqman, Hanif, Juned, Agus, dan Riski. Tim Fatah terdiri dari Fatah, Fatih, Nawir, Yuha, Wandu, dan Putra. Selanjutnya, mereka

kembali suit, Fatah menang, tim Rudi bertugas jadi pengejar di permainan yang pertama.

Permainannya sederhana, anggota tim Fatah akan bersembunyi, berlari dan mengelak selama mungkin dari kejaran tim Rudi. Tim Rudi harus berhasil menangkap semua tim Fatah. Tim Rudi akan menyambar tubuh anggota Tim Fatah sambil berkata “tu, wa, ga.” Tim Fatah yang telah terkena sambaran akan dipenjara oleh tim Rudi.

Anggota tim Fatah yang telah terkena sambaran masih bisa dibebaskan dengan cara yang sama. Tubuhnya harus disambar oleh anggota tim sendiri sambil bilang “tu, wa, ga” kembali. Maka, dia akan lolos dari penjara tim Rudi. Begitu seterusnya hingga tim Fatah tertangkap semua.

Setelah memenangkan suit, tim Fatah langsung berpenjar. Fatah menarik tangan kembarannya, memaksa kembarannya ikut dengannya.

“Kau ikut *samoku*!” perintah Fatah.

“*Ondak kemano kito.*”

“*Berondok.*”

“Bah, untuk *apo*? *Mengapoi kito sembunyi, biasonyo larinyo kito?*”

“Nanti kalo kawan-kawan *kito* udah tetangkap, *kito beduo* keluar, kau jadi umpan, aku *melopaskan* yang laen.”

“Pantas kau ajak aku jadi anggota kau, *Ondak* kau jadikan tumbal, rupanyo.”

“Bah, *iyolah*. Nanti *pokoknyo* kau lari *sajo*, aku menyelamatkan nan laen.”

“Tapi *dimano kito berondok*, pasti ketahuanlah nanti.”

“*Dokat* busut samping rumah Tok Laut, tak mungkin orang tu berani ke situ.”

“Bah, kau berani *ruponyo*?”

“Berani.”

“Aku takut jang, kau *biasonyo* takut.”

“Kau *biasonyo* sok berani. Hari *ni* ketakutan.”

“Abah, tidaklah jang, takut aku.”

“Tak usah kau takut, tadi siang *kito* udah diupah-upah. Uдах *ado* kekuatan robot *bale* di badan *kito ni*. Tak berani itu hantu *kemonyan* mengganggu *kito* lagi.”

“Abah, *pecayo* kau yang begitu?”

“*Pecayo*.”

Fatih dan Fatah bersembunyi di dekat jendela samping rumah Tok Laut. Jarak busut yang katanya angker

itu hanya sekitar enam langkah dari mereka. Fatih tidak menduga hari ini Fatah berani bersembunyi di halaman rumah Tok Laut. Dia yang selama ini merasa lebih berani daripada Fatah malah menjadi lebih takut.

“Merinding akulah,” kata Fatih kepada Fatah. Mereka berjongkok berdampingan. Bahu mereka saling merapat.

“Udah, diam *sajo*,” ucap Fatah tak memandang saudara kembarnya.

“Kaupun takut, kan?” tanya Fatih lagi.

Fatah tidak menjawab, pikirannya mencoba fokus untuk berubah menjadi robot *bale* seperti tadi siang. Tapi usahanya tak berhasil, dia tidak bisa fokus. Dia menguat-nguatkan hatinya untuk tidak takut, tapi tetap terasa susah. Dia sebelumnya merasa yakin bahwa robot *bale* akan menjaganya, tapi begitu masuk ke sarang Tok Laut, dia tetap ketakutan. Apa mungkin robot *bale* tak sanggup melawan hantu kemenyan?

“Keluar *sajolah, kito*,” ucap Fatih lagi.

“Diam *sajolah!*” ucap Fatah mulai gemetaran. Gambaran tentang hantu mulai kembali bermunculan. Dia mulai tak sudi menatap busut itu karena khawatir hantu busut duduk di situ. Dipalingkannya pandangannya dari

busut, malah terpandangnya pohon beringin lebat yang kata orang tempat kuntilanak itu. Dialihkannya lagi pandangan, khawatir pula dia genderuwo menampakkan diri dari rumpun bambu dan tebu.

Semua yang dipandang Fatah menjadi serba seram. Fatih yang secara terang-terangan mengatakan takut malah tampak lebih santai daripada dia. Sekarang, daun yang bergoyang pun mirip tangan hantu yang melambai-lambai. Suara ranting yang dihembus angin pun seolah menjadi senandung para hantu di film-film. Fatah benar-benar ketakutan, dia mengutuk *Tulang* Marbun yang sudah menipunya dengan robot *bale*.

“Kau takut, kan?” tanya Fatih lagi.

Kalau saja dia tidak sok berani mengajak Fatih bersembunyi di tempat itu, pasti akan jadi lebih mudah. Sekarang, kalau dia mengatakan terang-terangan bahwa dia takut maka Fatih akan terus-terusan mengejeknya. Dia seketika dongkol kepada Fatih yang mengatakan takut tapi tak pernah mau meninggalkan tempat terkutuk itu. Kalau saja Fatih pergi dari sini tanpa minta izin, Fatah akan bisa membuat alasan bahwa Fatihlah yang terlalu penakut.

Tak menemukan tempat yang nyaman dipandang, Fatah memutuskan untuk menutup mata. Ketika Fatah memejamkan mata itu, wangi kemenyan tercium pekat. Fatah membuka matanya, lalu menatap Fatih. Mereka berpandangan. Seketika kaki Fatah terasa lemah, dia pasrah jika hantu kemenyan akan menangkapnya hidup-hidup.

“Bau kemenyan, Fatah!” ucap Fatih gemeteran.

Dengan segala kekuatan tersisa, meski kakinya terasa kelu, Fatah berlari sambil menjerit. “Mamak...!” Saking takutnya, dia sampai tidak sadar bahwa ketika lari itu, tangannya menarik Fatih sehingga Fatih tersungkur ke belakang. Fatih terduduk di tanah. Tarikan tangan Fatah ketika berlari tadi membuat dia tidak bisa langsung berlari. Dia harus bangkit lebih dulu. Tega sekali saudara kembarnya itu meninggalkannya seperti ini. Padahal, Fatahlah yang mengajaknya bersembunyi di tempat angker ini.

Belum sempat Fatih bangkit, terdengar suara tawa dari dalam rumah Tok Laut.

“Abang ini, suka sekali menakuti anak-anak. Pantas semua anak-anak takut sama rumah kita ini.” Itu suara Istri Tok Laut.

“Hahahaha. Biar sajalah, Dek. Nanti kalau mereka besar, kan hilang sendiri takutnya.”

“Sayang kemenyannya dibuang-buang gitu.”

“Ya, kan tak apa. Kita biasa juga membakar kemenyan biar rumah wangi.”

Fatih tidak jadi lari, ternyata tidak ada robot *bale*, tak ada pula hantu kemenyan. Dia teringat ucapan *Tulang Marbun* yang bilang Tok Laut adalah orang yang suka bercanda. Dia juga ingat Ayah dan Tok Laut pernah terlihat bercakap-cakap di serambi Tok Laut sambil tertawa-tawa. Fatih sadar, bukan masalah kemenyan ataupun *bale*, ini hanya masalah Fatah dan dirinya yang terlalu penakut dan Tok Laut yang suka menjahili.

Fatih keluar dari halaman langsung disambar oleh Rudi, “tu, wa, ga,” semua anggota tim Fatah telah tertangkap. Fatah masih tampak ketakutan. Di rumah nanti, Fatih akan menceritakan semuanya kepada Fatah. Mereka harus berhenti takut kepada kemenyan dan Tok Laut.

-Selesai-

- ¹ Terlambat (Bahasa Tanjungbalai juga sering membuat huruf vokal e menjadi a di tengah kata semisal pelawak menjadi palawak, berlari menjadi balari)
- ² Ada acara apa (bahasa Batak)
- ³ Ada sunatan si Jamal di rumah
- ⁴ Pesta besar ya
- ⁵ Tidak
- ⁶ Datang keluarga dari kampung?
- ⁷ Datang, tapi tulangnya saja.
- ⁸ Hendak
- ⁹ Melawan arus
- ¹⁰ Makanan dari beras yang dihaluskan

Tentang Penulis



Eza Budiono, lahir di Tanjungbalai, 4 Desember 1992. Anak bungsu dari lima bersaudara ini merupakan putra dari Bapak Ngatiran dan Ibu Asmani. Sejak tahun 2015 menjadi guru PNS di Tanjungbalai dan sekarang bertugas di SDN 132415 Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai.

Selain mengajar Eza juga bekerja sebagai staf Bidang Akademik di STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai. Sering melakukan aktivitas bersama komunitas kecil TIM 5 GT untuk mengikuti perlombaan demi meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya sebagai guru. Tahun 2020 mengikuti Kelas Menulis Cerita Anak (khusus guru SD) di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara. Dari kelas tersebut telah terbit antologi cerita anak berjudul Hadiah Ke Langit yang di dalamnya terdapat karyanya berjudul *Sonjo Kalo*. Lelaki yang memiliki hobi membaca dan menonton ini bisa dihubungi pada situs web

www.ezabudiono.com